

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

| No | Judul   Penulis   Tahun   | Afiliasi Universitas                                 | Metode Penelitian  | Kesimpulan   | Saran  | Perbedaan dengan skripsi ini  |
|----|---|--|--|--|--|---|
| 1  | Pembingkaiian Berita Kekerasan oleh Aparat Keamanan dalam Tragedi Kanjuruhan 1 Oktober 2022 di Media <i>Online TVOneNews.com</i> .    Revy Putra Andaryanto    2023 | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. | Berdasarkan hasil pada penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis isi Rahma Ida, dapat disimpulkan tampak adanya penyudutan suatu pihak yang dinilai bersalah dan menjadi penyebab utama dalam tragedi Kanjuruhan, yaitu pihak kepolisian/keamanan. TV One News.com membingkai tragedi Kanjuruhan sebagai masalah isu kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan serta menyudutkan bahwa aparat keamanan bertanggung jawab atas jatuhnya banyak korban jiwa. | Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya yang meneliti terkait framing tragedi Kanjuruhan dapat menggunakan model analisis framing lainnya | Pertama, penelitian ini menggunakan metode framing, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan menggunakan metode analisis isi dengan konsep objektivitas model Rahma Ida. Selanjutnya, media <i>online</i> yang digunakan pada penelitian ini hanya menggunakan satu media saja, tidak dibandingkan dengan media lainnya, khususnya dengan media <i>online</i> internasional. |
| 2  | Analisis Isi Tentang Objektivitas Pemberitaan Tambang Batubara di Media <i>Online</i> Mongabay.co.id   Akmal Fadil   2020   | Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau    | Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan pendekatan analisis isi kuantitatif dari McQuail's.       | Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini yaitu media <i>online</i> Mongabay.co.id berhasil menunjukkan tingkat objektivitas yang tinggi sebesar 93.89% dan menciptakan pemberitaan  | Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran. Saran pertama kepada media <i>online</i> Mongabay, yang mana agar lebih memperhatikan konsep objektivitas                | Pertama, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang mana yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan metode penelitian   |

|   |   |                                  |   |  |  |   |
|---|---|----------------------------------|---|--|--|---|
|   |   |                                  | dengan sangat baik.   | dalam menyajikan berita. Lalu pada penelitian berikutnya untuk mengembangkan konsep dan metode yang lebih variatif untuk menciptakan perkembangan penelitian yang baru.  | kualitatif deskriptif. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan satu media saja untuk diteliti tingkat objektivitasnya, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan dua media (media lokal dan media internasional).   |   |
| 3 | Penerapan Prinsip Akurasi Dalam Kode Etik Jurnalistik oleh Okezone.com (Analisis Isi Kuantitatif Berita Jatuhnya Pesawat Sriwijaya Air SJ-182 Periode 9 Januari – 2 Maret 2021)   Amanda Rahma Putri   2022 | Universitas Atma Jaya Yogyakarta | Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif deskriptif dengan pendekatan prinsip akurasi Rahma Ida | Dari hasil penelitian ini terdapat kesimpulan penelitian, yaitu Okezone.com sudah menerapkan judul yang sesuai dengan isi berita, kemudian menampilkan data yang mendukung penjelasan informasi dari sumber / narasumber, lalu narasumber yang sudah sesuai dengan peristiwa. Namun, pada penelitian ini penulis masih menemukan kata-kata yang menunjukkan opini dari wartawan, serta tidak menunjukkan waktu yang faktual. | Adapun saran pada penelitian ini, yaitu pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan konsep objektivitas Rahma Ida secara keseluruhan yang membahas terkait akurasi, ketidakberpihakan, dan validitas. Kemudian dapat menggunakan unit analisis yang lengkap. Lalu menggunakan media lain atau peristiwa yang berbeda, untuk mengetahui dalam penerapan prinsip akurasi atau seluruh konsep dari Rahma Ida. Adapun bagi media dan jurnalis, yaitu berita-berita yang disajikan dapat memperhatikan Kode Etik Jurnalistik, | Pertama, pada penelitian ini hanya menggunakan satu kategori dalam konsep Rahma Ida, yaitu “akurasi” saja, sedangkan pada penelitian saat ini, menggunakan keseluruhan kategori pada konsep Rahma Ida, yaitu akurasi, ketidakberpihakan, dan validitas. Kedua, perbedaan metode penelitian, yang mana penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan kualitatif deskriptif. Ketiga, media yang digunakan pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu media |

---

|   |  |
|---|--|
| agar<br>kepercayaan<br>public tetap<br>terjaga. | saja, dan itu<br>media lokal<br>Okezone.com.<br>Ada perbedaan<br>pada penelitian<br>saat ini yang<br>menggunakan<br>dua media<br>untuk dianalisis<br>objektivitas<br>pemberitaannya. |
|---|--|

---

Peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini. Hasil dari penelitian sebelumnya, menyangkut dengan yang diteliti oleh peneliti saat ini. Pada tiga penelitian terdahulu diatas, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan, pertama yaitu persamaan metode penelitian analisis isi kategori Rahma Ida. Kedua, yaitu terkait konsep utama yang ingin melihat objektivitas pada sebuah pemberitaan di portal media *online*. Namun pada tiga penelitian terdahulu diatas, terdapat beberapa perbedaan, yaitu pendekatan penelitian yang digunakan cenderung pada penelitian kuantitatif, yang mana penelitian yang saat ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Lalu pada penelitian terdahulu, hasil yang didapatkan sudah menerapkan objektivitas pemberitaan pada portal media *online* berdasarkan metode analisis Rahma Ida. Namun, pada penelitian terdahulu, cenderung media yang diteliti hanya menggunakan satu media *online* saja, serta hanya media *online* yang berasal dari Indonesia, berbeda dengan penelitian ini yang akan melihat objektivitas pemberitaan tragedi kanjuruhan, yang mana peneliti menggunakan dua portal media *online* untuk diteliti objektivitasnya dengan konsep utama Rahma Ida, yaitu media *online* nasional dan internasional.

Selain itu ada perbandingan dalam menganalisis media *online*, seperti pada penelitian terdahulu yang berjudul ***Penerapan Prinsip Akurasi Dalam Kode Etik Jurnalistik oleh Okezone.com (Analisis Isi Kuantitatif Berita Jatuhnya Pesawat Sriwijaya Air SJ-182 Periode 9 Januari – 2 Maret 2021)***, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah, penelitiannya hanya menganalisis kategori “akurasi” dalam pemberitaan pesawat Sriwijaya Air di portal Okezone.com.

Dengan demikian tiga penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan untuk penulisan penelitian ini. Dengan ketiga penelitian terdahulu pun dapat menciptakan pemahaman bahwa objektivitas dalam pemberitaan suatu media serta kasus apapun memang sangatlah penting. Ketiga penelitian terdahulu pun juga sama-sama memaparkan terkait nilai-nilai berita yang harus mengandung unsur objektivitas.

Dengan adanya perbedaan dari jumlah serta kriteria media *online* yang digunakan pada penelitian terdahulu, kemudian metode penelitian yang digunakan, ketiga penelitian terdahulu tetap dijadikan referensi peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul “*Objektivitas Berita Tragedi Kanjuruhan Malang pada Portal Media Online Nasional dan Media Internasional*”.

## **2.2. Teori & Konsep**

### **2.2.1. Media Online**

Media *online* menjadi bukti dari perkembangan teknologi. Perkembangan tersebut serta munculnya berbagai jenis macam media-media *online* membuat berbagai akses membagikan dan mencari informasi dimudahkan, sebab media tersebut menyediakan banyak fitur didalamnya. Media *online* secara general disebut juga sebagai *cybermedia*, merupakan media yang tersedia secara *online* melalui website yang dibantu oleh jaringan internet (Gusriani, Sulastri, & Hasan, 2021). Media *online*, terkait dengan konten yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, dianggap sebagai salah satu jenis media baru dari sudut pandang komunikasi massa. Dengan demikian atas munculnya platform dan aplikasi digital memaksa pengelola media di mana pun untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan media yang baru. Seiring dengan perubahan perilaku informasi konsumen, produk jurnalistik yang ditawarkan harus mampu mengikuti perubahan tersebut sekaligus mampu menarik perhatian khalayak konsumen (Ambard, Parahita, Lindawati, & Sukarno, 2018).

Dengan perkembangan teknologi informasi, jurnalisme pun menyesuaikan gaya penyajian berita, menghadirkan berbagai informasi kepada publik 24 jam sehari, hampir secara terus menerus dan serentak melalui berbagai platform. Semua ini ada di media atau portal berita digital (Sambo & Yusuf, 2017). Media *online*

adalah produk jurnalistik yang didefinisikan sebagai pencetus fakta atau peristiwa yang diproduksi dan dibagikan melalui internet (Rahmadani, 2020). Media *online* hadir memberikan kemudahan untuk menembus ruang dan waktu tanpa batas, hadirnya internet pun juga menjadi bagian utama dari kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari.

Dengan adanya disrupsi dalam proses kerja jurnalis dalam menyajikan berita, membuat karakter media digital yang memberikan kemudahan dalam proses mengunggah serta konsumsi berita (Sambo & Yusuf, 2017). Namun, perkembangan dunia pers yang pesat harus didorong oleh sumber daya manusia yang lebih baik dan kualitas berita yang lebih baik, sehingga berita di media *online* benar-benar aktual dan faktual. Selain itu kehadiran media *online* juga mengambil alih hampir semua kekuatan dari media konvensional (Romli, 2018). Hal tersebut karena media *online* mempunyai keunggulan dibandingkan media lainnya. Keunggulan tersebut tak hanya terkait ruang dan waktu, melainkan juga media *online* adalah platform berita yang *up to date*, atau berita dalam media *online* mengalami pembaruan yang sangat cepat (Suciati, 2019). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media *online* memiliki arti media yang dapat diakses secara fleksibel dengan menggunakan jaringan internet.

### **2.2.1.1. Karakteristik Media Online**

Media *online* dapat dipahami sebagai media yang dapat diakses melalui internet. Untuk mengakses media *online* tidak akan ada batasan ruang dan waktu. Dengan demikian, media *online* memiliki karakteristik sendiri. Berikut ini pemaparan karakteristik pada media *online* (Mubaraq, 2020), sebagai berikut:

#### 1. Multimedia

Secara bersamaa, media *online* dapat mengunggah atau menampilkan informasi dan berita.

2. Kecepatan informasi (*immediacy*)

Media *online* dapat menyajikan berita secara *realtime*, bersamaan dengan waktu terjadinya peristiwa. Sehingga penyampaian informasi kepada masyarakat lebih mudah dan cepat.

3. Pembaruan informasi (*updating*)

Dengan pembaruan informasi yang cepat pada media *online*, memudahkan penggunanya mengakses informasi kapan dan di mana saja.

4. Timbal balik (*interactivity*)

Dengan fasilitas yang disediakan oleh media *online* membantu pengguna untuk memberikan *feedback*, seperti melalui forum diskusi dan kolom komentar yang bisa digunakan untuk kritik dan saran.

5. Personalisasi (*audience control*)

Pengguna dapat memilih serta membaca berita yang menarik, sebab media *online* menyediakan fitur-fitur yang membantu pengguna memilih serta menyediakan berita yang saling terhubung.

6. Kapasitas luas

Berbeda dengan media cetak seperti koran atau majalah yang terbatas kuantitas informasi yang disampaikan, khususnya pada kata-kata. Namun media *online* terdapat halaman web yang dapat menampung ratusan bahkan ribuan kata dalam satu konten berita.

7. Pranala (*hyperlink*)

Pranala atau *hyperlink* dapat menghubungkan satu berita dengan berita lainnya. Sehingga memudahkan pengguna untuk membaca berita atau artikel topik tersebut.

### 2.2.1.2. Jenis-Jenis Media *Online*

Media *online* disebut media berbasis telekomunikasi dan media multimedia karena berbagai aspeknya. Portal, website, TV *online* merupakan beberapa kategori yang termasuk media *online*. Dari banyaknya jenis media *online* yang tersedia, maka juga menjadi salah satu faktor masyarakat dimudahkan dalam menyampaikan dan mendapatkan informasi. Selain itu media *online* juga memiliki berbagai jenis (Pradana, 2022), antara lain:

1. Berita edisi *online* dari media penyiaran radio

Situs berita yang awalnya merupakan saluran radio, namun kini tersedia dan dapat diakses melalui media *online*. Seperti Radio Australia ([radioaustralia.net.au](http://radioaustralia.net.au)) dan [suarasurabaya.net](http://suarasurabaya.net).

2. Berita edisi *online* dari media cetak dan elektronik

Website ini juga bergerak pada bidang penyiaran televisi serta media *online* juga, masyarakat dapat mengkonsumsi informasi dari kedua media tersebut, contohnya seperti Kompas, CNN, Liputan 6.

3. Berita edisi *online* dari media cetak surat kabar atau majalah

Sebuah situs berita yang berasal dari surat kabar atau majalah dan berkembang menjadi portal berita. Seperti [media-indonesia.com](http://media-indonesia.com), [republika.com](http://republika.com), [seputar Indonesia.com](http://seputarindonesia.com).

4. Berita *online* murni yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik

Website berita yang tidak memiliki hubungan dengan media cetak, televisi, atau radio. Situs berita *online* ini merupakan produk *self publishing* murni, yang menjadikan media *online* dengan berita yang diperbarui sebagai produk utama media redaksi, seperti salah satu ciri dari pemberitaan *online* yaitu cepat *update*. Seperti [detik.com](http://detik.com) dan [VIVA News](http://VIVA News).

5. Situs “Indeks berita”

Situs berita ini hanya mengambil tautan dari situs berita *online* lainnya karena tidak memiliki redaksi. Seperti Yahoo! News dan *Google News*.

Pada penelitian ini, media *online* yang akan dianalisis berasal dari dua negara berbeda, yaitu Indonesia dan Inggris. Untuk media *online* asal Indonesia peneliti menggunakan portal media Tribunnews, Kompas, dan Detik, serta The Guardian, dan BBC UK untuk media asal Inggris, yang mana kedua media tersebut telah memenuhi karakteristik dari media *online*.

### 2.2.2. Jurnalisme Online

Dengan perkembangan teknologi memberi pengaruh terhadap perkembangan pengertian jurnalisme *online*. Jurnalisme *online* berasal dari kata “jurnal” dan “isme”, yang mana jurnal memiliki arti sebagai laporan, serta isme adalah paham (Sitoesmi, 2021). Secara sederhana, jurnalisme didefinisikan sebagai aktivitas pencatatan atau pelaporan harian. Jadi jurnalisme bukanlah pers atau media massa. Jurnalisme adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa berfungsi dan eksis dengan baik (Sumadiria, 2016). Sebagai jurnalis pun yang perlu dipertaruhkan adalah apakah jurnalis harus memprioritaskan pembaruan dengan mengorbankan akurasi faktual, kelengkapan berita, serta kedalaman pemberitaan (Ambard, Parahita, Lindawati, & Sukarno, 2018).

Dalam menyebarkan informasi tidak semua peristiwa patut untuk disebarkan kepada publik, peristiwa yang patut dilaporkan sendiri merupakan peristiwa yang memiliki nilai berita yang dapat diketahui masyarakat (Sumadiria, 2015). Dengan demikian pembuatan informasi berita harus secara faktual, dengan didukung data yang valid dan menarik bagi masyarakat. Selain itu, jurnalisme *online* memiliki esensi dan prinsip mengintegrasikan media yang berbeda. Tidak hanya terkait dengan kegunaan yang ditunjukkan kepada publik, jurnalisme *online* juga harus mampu menyampaikan informasi yang dapat diakses oleh semua orang.

Atas perkembangan dan munculnya jurnalisme *online*, tidak hanya menciptakan keuntungan berupa ruang dan waktu, melainkan ada beberapa alasan



masyarakat memilih jurnalisme *online* sebagai sumber informasi. Pertama, masyarakat dapat lebih fleksibel dalam memilih berita yang diinginkan. Kemudian, dalam jurnalisme *online*, pembaca atau audiens memiliki banyak pilihan untuk memilih berita yang ingin dicari. Pesan dapat direkam dan mudah diakses oleh publik (Maharani, 2022, p. 13).

#### 2.2.2.1. Prinsip Jurnalisme Media *Online*

Terdapat lima prinsip jurnalisme *online* yang diringkas menjadi kata “B-A-S-I-C”, yakni *brevity*, *adaptability*, *scannability*, *interactivity*, *community and conversation* (Bradshaw, 2017), sebagai berikut:

1. *Brevity* (Keringkasan)  
Konten berita harus mempunyai sifat atau isi yang ringkas, serta dapat meningkatkan tingkat aktivitas masyarakat sebagai pembaca semakin tinggi.
2. *Adaptability* (Kemampuan beradaptasi)  
Jurnalisme *online* harus mampu memenuhi kebutuhan public. Dengan kemajuan teknologi, jurnalis dapat menyampaikan berita dalam berbagai cara.
3. *Scannability* (Bisa dipindai)  
Mencegah sikap keterpaksaan masyarakat dalam membaca berita yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.
4. *Interactivity* (Interaktivitas)  
Akses yang luas dapat mendukung komunikasi antara pembaca dan jurnalis dalam situasi ini. Audiens dibiarkan menjadi pengguna dalam hal ini, karena semakin mereka merasa terlibat, semakin mereka merasa dihargai dalam membaca berita yang ada.

5. *Community and Conversation* (Komunitas dan Percakapan)

Peran media *online* lebih besar dibandingkan media cetak dan media konvensional. Jurnalis *online* harus menawarkan timbal balik kepada audiens sebagai imbalan atas interaksi dengan audiens sebelumnya.

#### 2.2.2.2. Kekuatan Jurnalisme *Online*

Dengan banyak perbedaan dari segala aspek, membuat media *online* menjadi media yang lebih unggul dalam menyampaikan berita, dibandingkan media lainnya (cetak dan konvensional), sehingga jurnalisme *online* memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan media lain. Berikut adalah beberapa karakteristik dari jurnalisme *online* (Ginting, 2020):

1. *Immediacy*

Informasi yang disebarkan memiliki kesegaran serta kecepatan dalam penyampaiannya.

2. *Multiple pagination*

Dalam distribusi data, ratusan halaman (*page*) dapat disatukan dan dibuka secara terpisah.

3. *Multimedia*

Dalam menyajikan data dapat berupa gabungan teks, audio, video, gambar, serta grafis sekaligus.

4. *Flexibility delivery platform*

Berita dapat ditulis dan diakses kapan saja melalui berbagai perangkat

5. *Archiving*

Dapat diarsipkan, kemudian digolongkan menurut *keyword* (kata kunci), serta dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama dan waktu akses yang tidak terbatas.

## 6. *Relationship with reader*

Adanya interaksi dengan pembaca, dengan dibantu fitur komentar dapat menciptakan *feedback*.

### 2.2.3. Berita

Selain itu, berita merupakan bahasa yang berasal dari sansekerta “Vrit” dalam bahasa Inggris disebut “Write”, bahwa mempunyai arti yaitu “Ada” atau “Terjadi”. Belum ada pakar penerbitan dan jurnalistik yang mendefinisikan berita secara terpisah dan dapat diterima secara umum. Namun secara lebih sederhana, para ahli jurnalistik memaparkan definisi berita. Berita itu nyata dan redaksi memilihnya untuk dimuat di surat kabar karena aktual tersebut merupakan nilai yang dapat menarik serta memiliki makna bagi pembacanya (Bleyer, 2019). Lalu menurut (Muslimin, 2021), bahwa berita merupakan laporan kejadian penting yang dapat menarik perhatian publik, secara singkat berita peristiwa yang diangkat merupakan kejadian nyata dan aktual. Berita biasanya didistribusikan melalui surat kabar, televisi, radio, dan media *online*. Dengan demikian, tidak ada yang baru untuk diberitakan selain berita kemarin yang sudah lama atau ketinggalan zaman.

Dapat disimpulkan dari definisi di atas bahwa berita merupakan laporan tercepat tentang fakta atau gagasan terkini yang benar, menarik, dan penting bagi mayoritas publik di media reguler seperti surat kabar, radio, televisi, atau media jaringan *online*. Ketika masyarakat membutuhkan informasi tentang apa yang ingin mereka ketahui, media akan menyebarkannya, serta publik akan mengkonsumsinya, maka itulah yang disebut berita.

#### 2.2.3.1. Nilai Berita

Dalam penulisan dan publikasi berita, jurnalis dapat membuat dengan berbagai bentuk dan melalui berbagai saluran, namun berita tersebut harus mengandung unsur-unsur dari berita. Berita sendiri dituliskan berdasarkan suatu kejadian yang memang terbukti kebenarannya, sehingga berita tersebut dapat

menarik perhatian publik. Dengan demikian ada unsur-unsur tertentu yang harus dipenuhi agar sebuah berita menjadi bernilai. Nilai berita tersebut ditentukan oleh seberapa lama hal tersebut dapat dilakukan, yang kemudian menjadi ukuran penting atau tidaknya berita tersebut. Seperti paparan terkait tujuh elemen nilai berita untuk diterapkan (Wendratama, 2017), di antaranya:

#### **A. Nilai Berita**

Nilai berita berfungsi sebagai referensi untuk jurnalis dan redaktur dalam menentukan informasi mana yang layak diberitakan dan mana yang lebih baik. Bagi wartawan, nilai berita dapat dengan mudah melihat peristiwa mana yang harus diliput dan mana yang harus diabaikan. Lalu bagi redaktur, nilai berita dapat mempertimbangkan serta memutuskan berita yang paling penting untuk dipublikasikan melalui media (Sumadiria, 2015).

##### 1) Kebaruan

Berita terbaru yang memang belum diketahui masyarakat atau bersifat kebaruan ini juga menjadi berita yang relatif pada kedalaman isinya.

##### 2) Pengaruh

Pengaruh merupakan seberapa mempengaruhinya berita yang dibuat dalam jangkauan masyarakat.

##### 3) Informasi

Kesamaan berita atas keadaan kehidupan publik juga dapat menjadi nilai berita yang diminati masyarakat.

##### 4) Konflik

Peristiwa yang melibatkan konflik seperti perang, kejahatan, dan perselisihan. Unsur konflik ini bersifat alami serta dapat menjadi nilai ketertarikan masyarakat dalam membaca.

5) Popularitas

Keterkaitan masyarakat atas kejadian yang menimpa sosok-sosok terkenal akan semakin meningkat.

6) Emosi

Sering disebut dengan *human interest* yaitu cerita yang menyentuh nilai kemanusiaan, serta dapat mempengaruhi reaksi emosional pembaca seperti kesedihan dan simpati. Nilai ini juga merupakan nilai kuat dalam membuat berita.

7) Ketidakwajaran

Daya tarik akan semakin tinggi apabila berita yang diangkat merupakan peristiwa di luar kewajaran.

8) Kedekatan Jarak

Berita yang dibuat memiliki kedekatan secara geografis, psikologis, dan ideologis.

9) Aktual

Aktual mengacu pada kegiatan yang baru saja terjadi. Menurut definisi jurnalistik, media massa bertanggung jawab untuk menyampaikan berita nyata yang dibutuhkan masyarakat.

10) Seks

Berbagai macam berita mengenai wanita dan seks selalu diminati. Bahkan selalu dicari, dan banyak peminatnya. Seks biasanya mengacu dengan anatomi perempuan.

11) Kejutan

Kejutan merupakan sesuatu yang datang secara tidak terduga dan tidak dapat diprediksi. Kejutan bisa berarti perkataan serta tindakan seseorang.

Dalam berita terkait tragedi Kanjuruhan pastinya akan memiliki berbagai nilai berita di dalamnya. Pada penelitian ini berita yang dipilih juga akan dikaitkan dengan konsep terkait nilai berita tersebut, seperti nilai berita kebaruan dan emosi, yang akan mempengaruhi masyarakat sebagai pembacanya.

#### **B. Fakta**

Berita yang diangkat dan dipublikasikan harus benar-benar nyata dan dibuktikan dengan kebenaran peristiwanya. Pada unsur ini jurnalis harus menghindari opini yang dapat menyesatkan masyarakat.

#### **C. Jawaban**

5W + 1H harus ada dalam pembuatan berita, hal tersebut untuk membantu masyarakat atau pembaca untuk menemukan jawaban dari peristiwa yang diangkat.

#### **D. Sumber**

Sumber juga menjadi salah satu unsur penting dalam membuat berita, jurnalis harus mempunyai sumber yang jelas dan terpercaya, supaya berita yang dibuat tidak menimbulkan masalah, sehingga verifikasi dijadikan hal utama dalam pencairan sumber ini.

#### **E. Kejelasan**

Pengemasan berita yang sudah dibuat lalu ingin dipublikasikan kepada masyarakat harus mempunyai kejelasan saat disajikan dalam bentuk tulisan dan visualisasinya.

#### **F. Etika**

Dalam membuat pemberitaan, etika jurnalistik harus diterapkan supaya nilai berita tersebut terpercaya dan adil, hingga tidak menimbulkan masalah.

## G. Fokus

Dalam membuat berita perlu diperhatikan karena merupakan salah satu unsur penting dalam pemberitaan untuk membuat pembaca memahami judul isi berita yang disampaikan.

### 2.2.3.2. Jenis-Jenis Berita

Dunia jurnalistik, seorang jurnalis yang tidak berpengalaman tidak akan dapat menulis laporan investigasi. Dalam dunia jurnalistik berita terbagi dalam beberapa jenis, pembagian tersebut dilihat dari proses liputan, dalam penyusunan berita, serta penyajiannya. Berita terbagi pada tiga kelompok (*elementary*, *intermediate*, dan *advance*) (Trisnawati, 2022), sebagai berikut:

#### a. Berita jenis *elementary*

##### 1) *Straight news* (Berita langsung)

Berita ini ditulis secara singkat dan jelas tentang peristiwa kontroversial. Nilai berita ini adalah menyajikan fakta yang dapat dibuktikan secara objektif. Penulisan berita ini ditulis dengan unsur 5W+1H.

##### 2) *Depth news* (Berita mendalam)

Berita ini menyajikan berita dengan ulasan mendalam dari peristiwa yang diangkat. Dalam penulisannya lebih mengarah pada 'bagaimana' dan 'mengapa' peristiwa tersebut terjadi.

##### 3) *Comprehensive news* (Berita menyeluruh)

Fakta-fakta peristiwa yang diangkat dibahas dalam berita ini, dalam berita ini fakta tersebut ditinjau secara menyeluruh dari berbagai aspek.

**b. Berita jenis *intermediate***

1) *Interpretative report* (Berita interpretatif)

Berita dari perkembangan *straight news*. Isu, masalah, atau peristiwa kontroversial adalah topik utama berita ini. Namun, fokus pemberitaan tetap ada fakta yang terbukti (bukan opini). Pada berita ini juga dilengkapi pendapat sebagai tambahan informasi yang dilakukan oleh penulisnya.

2) *Feature story* (Pelaporan karangan khas)

Laporan berita ini memberi pembaca terkait informasi penting. Penulis akan mencari fakta untuk menarik perhatian pembaca.

**a. Berita jenis *advance***

1) *Depth reporting* (Pelaporan mendalam)

Laporan tentang peristiwa fenomenal mendalam, tajam, dan lengkap. Pemberitaan ini sering menjadi rubrik khusus, kemudian menjadi berita utama dan pembahasan utama.

2) *Investigative reporting* (Pelaporan penyelidikan)

Laporan berita ini ditulis sesuai berdasarkan hasil dari penyelidikan peristiwa. Tujuan dari laporan berita ini yaitu seperti untuk membongkar tindakan yang merugikan kepentingan publik.

3) *Editorial writing* (Penulisan tanjuk rencana)

Laporan berita ini disajikan dengan fakta serta opini yang menguraikan berita-berita penting serta akan dapat mempengaruhi pendapat umum.

**2.2.3.3. Konsep Berita**

Terdapat delapan konsep berita yang harus diperhatikan oleh praktisi serta pengamat media massa (Elisabeth, 2019).



1. Berita sebagai “Laporan Tercepat”

Para ahli jurnalistik menjelaskan bahwa berita merupakan laporan paling cepat yang disiarkan melalui berbagai saluran media. Dengan demikian berita seperti *breaking news report* yang berfokus pada aspek berita yang baru saja terjadi sebagai faktor terpenting dalam berita. Dalam hal ini harus diimbangi dengan kelengkapan dan ketelitian. Menjaga agar berita yang dilaporkan tetap faktual, jujur, dan akurat agar tidak meragukan masyarakat.

2. Berita sebagai “Rekaman”

Berita merupakan dokumentasi yang dapat disajikan dengan menambahkan rekaman audio sumber dan peristiwa, serta dapat memediasi alur peristiwa melalui reportase yang direkam langsung, sehingga dapat menjadi catatan penting.

3. Berita sebagai “Fakta Objektif”

Berita menjadi laporan tentang fakta sebagaimana adanya dari suatu peristiwa. Faktanya, berita memang merekonstruksi peristiwa menggunakan metode jurnalistik. Laporan berita harus faktual dan objektif, yang mana pemberitaan objektif adalah pemberitaan tentang fakta yang diamati tanpa adanya subjektivitas.

4. Berita sebagai “Sensasi”

Sensasi merupakan pengalaman langsung serta mendasar yang tidak memerlukan interpretasi verbal, simbolik, serta konseptual. Hal ini terkait dengan fungsi organ indera.

5. Berita sebagai “Interpretasi”

Laporan yang mengandung fakta, serta penjelasan dari sebab dan akibat, latar belakang, akibat, serta situasi yang hubungannya dengan orang lain.

6. Berita sebagai “Minat Insani”

Dalam konsep ini berita bukan hanya menyampaikan pesan terkait peristiwa yang penting, melainkan harus membangkitkan simpati, haru, dan kepedulian. Dalam hal ini dapat menarik perhatian dan motivasi pembaca.

7. Berita sebagai “Ramalan”

Berita yang sebenarnya tidak hanya melaporkan suatu peristiwa atau situasi yang terlihat dengan mata, melainkan harus dapat mengungkapkan dampak dari peristiwa atau situasi tersebut, seperti memberikan prediksi dan kesimpulan.

8. Berita sebagai “Gambar”

Dunia jurnalistik mengenalkan istilah “aksioma”, yang memiliki arti satu gambar adalah seribu kata, Dengan adanya gambar atau foto pada setiap laporan, membuat pesan yang dibawakan menjadi lebih hidup.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan berita terkait “Tragedi Kanjuruhan” dari portal media nasional (Tribunnews, Kompas, Detik) dan media internasional (The Guardian dan BBC UK). Berita yang diangkat atau ingin diteliti sudah memenuhi beberapa konseptual didalamnya. Seperti salah satunya adanya nilai berita yang terkandung pada tragedi kanjuruhan, Dari pemenuhan konsep pada berita tersebut, membuat berita terkait tragedi kanjuruhan ini menjadi perhatian dan fokus masyarakat untuk membacanya, seiring berita yang disampaikan masih berjalan dan akan selalu diperbarui.

#### 2.2.4. Sistem Pers

Pers menjadi salah satu komponen penting pada kehidupan masyarakat. *Pers* berasal dari bahasa Belanda, lalu pada bahasa Inggris disebut dengan “*press*”. Dalam arti sempit pers hanya terbatas pada media cetak, seperti majalah dan surat kabar. Luasnya, pers meliputi segala publikasi. Dengan demikian pers adalah lembaga sosial komunikasi massa yang melakukan pekerjaan jurnalis. Tugas tersebut meliputi seperti, menemukan, menangkap, memiliki, menyimpan,

memproses, serta mengirimkan informasi dalam format yang sesuai dengan media penerbitan yang dipilih serta digunakan. Penyampaian informasinya dapat berupa teks, audio, gambar, serta data dan grafik. Namun media cetak dan media elektroniknya pun juga dapat melakukan hal serupa (Wajong, 2018, p. 56). Selain itu pers juga merupakan lembaga yang tidak dapat dicampur tangan oleh pihak manapun, karena sistem pers memiliki suatu batasan tertentu saat jurnalis menjalankan tugasnya (Sari, 2016, p. 5).

Saat berbicara terkait etika dalam hal moral, jurnalis tidak bisa hanya mengandalkan diri mereka sendiri saat berada pada situasi “apa yang benar atau salah”. Itulah muncul badan pengawas serta adanya kode etik jurnalistik untuk mencegah aktivitas jurnalistik yang tidak diinginkan. Seperti yang dijelaskan pada Pasal 7 UU No. 40 Tahun 1999 yang menegaskan, “Jurnalis memiliki dan menaati kode etik”. Jurnalis pun dalam menjalankan tugasnya juga berada pada perlindungan hukum, seperti yang dijelaskan pada UU No. 40 Tahun 1999 Pasal 8, “Dimana dalam melaksanakan profesinya, jurnalis mendapat perlindungan hukum”.

Hal tersebut pun juga berlaku di negara eropa, salah satunya Inggris. Media di negara tersebut menganut sistem *Royal Charter*, yang merupakan adanya perlindungan badan regulator terhadap medianya, selain itu juga sudah dilindungi oleh hukum pidana maupun perdata. Media tersebut juga mengharuskan jurnalisnya menerapkan prinsip *The National Union of Journalist* (NUJ), layaknya kode etik jurnalistik di Indonesia. NUJ menyebut bahwa jurnalis berusaha memastikan bahwa informasi yang dipublikasikan itu benar, akurat, dan adil. Hal ini merupakan sistem terbaru di negara Inggris terkait pengaturan terhadap pers. Sebelumnya pers di negara tersebut dibiarkan mengatur diri sendiri. Selain itu pada *The Guardian* pun memiliki “*Editorial Guidelines*” yang dijadikan pedoman jurnalisnya dalam menjalankan peran.

Dari pernyataan di atas, jurnalis di Indonesia dan Inggris sama-sama dilindungi oleh hukum yang berlaku saat menjalankan perannya. Jurnalis dilarang bersikap subjektif dari peristiwa yang diangkat, mereka diminta untuk menciptakan berita yang objektif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik.

Dalam hal ini media seperti di Indonesia maupun di Inggris, sama-sama dilindungi oleh hukum. Dengan demikian penelitian ini menggunakan kasus tragedi kanjuruhan yang juga diliput oleh media-media asal Inggris. Atas kesamaan pengelolaan media di negara tersebut, peneliti ingin melihat apakah dengan perlindungan hukum terhadap medianya, media tersebut membuat berita yang menerapkan prinsip objektivitas dari kasus yang sama.

#### **2.2.5. Elemen-Elemen Jurnalisme**

Pada umumnya setiap kelompok dalam menjalankan profesi akan selalu mempunyai kode etik. Kode etik adalah standar maupun prinsip yang diterima oleh kelompok tertentu sebagai pedoman perilaku. Hal yang sama berlaku bagi jurnalisme, yang juga memiliki etika jurnalistik. Seperti jurnalis media *online* Indonesia yang harus menggunakan kode etik jurnalistiknya sebagai pedoman menjalankan profesinya (Pratama, 2023). Adanya kode etik jurnalistik merupakan wujud hak asasi manusia yang dimuat pada UU RI No 40 Tahun 1999. Kode etik jurnalistik sendiri diartikan sebagai seperangkat prinsip moral yang mencerminkan aturan yang harus diikuti oleh semua jurnalis (Santana, 2017).

Begitupun dengan profesi jurnalis asal Britania Inggris. Sejak tahun 1936, para jurnalis mempunyai prinsip utama dalam menjalankan profesinya, yaitu *The National Union of Journalist* (NUJ) sudah menetapkan kode etik bagi jurnalisnya. NUJ juga menyebut bahwa jurnalis harus berusaha memastikan informasi yang disebarkan bersifat jujur, akurat, dan adil saat disampaikan.

Jurnalis di berbagai negara memang memiliki sistem persnya yang berbeda. Namun jabatan mereka menjadi salah satu hal yang mempengaruhi masyarakat menciptakan sudut pandang mengenai berita yang dibuat. Maka dengan itu, jurnalis di seluruh dunia harus mempunyai pedoman, untuk mewujudkan tujuan utamanya, salah satunya adalah jurnalis harus mengutamakan kewajibannya, yaitu melahirkan kebenaran. Pedoman tersebut seperti pada 9 elemen jurnalis menurut (Kovach & Rosenstiel, 2014):

- 1) Kewajiban utama jurnalisisme yaitu pada kebenaran,
- 2) Masyarakat menjadi loyalitas pertama jurnalisisme,
- 3) Inti dari jurnalisisme adalah disiplin verifikasi,
- 4) Jurnalis harus tetap independen dari pihak yang diliput,
- 5) Jurnalis harus menjadi pemantau kekuasaan,
- 6) Menyediakan ruang atau forum kritik serta komentar dari publik,
- 7) Jurnalis harus berusaha membuat hal yang menarik dan relevan,
- 8) Jurnalis harus memberitakan berita yang komprehensif dan proporsional,
- 9) Jurnalis mempunyai kewajiban untuk mengikuti suara nurani mereka.

Dalam penelitian ini, objektivitas akan terpenuhi apabila para jurnalis menjalankan prosedurnya. Dengan demikian jika para jurnalis menjalankan prosedur tersebut, maka akan dapat menciptakan berita yang objektif, serta mempengaruhi perspektif masyarakat yang membaca. Pada penelitian ini ingin melihat objektivitas dalam pemberitaan tragedi kanjuruhan, maka dari itu elemen-elemen jurnalis diatas juga mempengaruhi penelitian ketika media atau jurnalis Tribunnews dan TheGuardian dalam menuliskan pemberitaan terkait tragedi kanjuruhan.

#### **2.2.6. Objektivitas**

Objektivitas menjadi standar bagi jurnalis profesional untuk menghindari bias atau subjektivitas dan menumbuhkan keyakinan terhadap pekerjaan jurnalistik itu sendiri (Rumata, 2017). Objektivitas memang prinsip yang harus ada pada setiap berita yang dibuat, serta menjadi nilai yang tercantum dalam kode etik jurnalistik. Objektivitas harus diterapkan dalam peristiwa apapun, sebab objektivitas sangat penting bagi masyarakat yang sebagai penerima informasi, sehingga pemenuhan kebutuhan informasinya tercukupi dan disertai dengan kebenaran atas peristiwa yang terjadi (Abkoriyah & Dewi, 2017). Dengan demikian objektivitas harus dijadikan pedoman yang harus dimiliki oleh setiap jurnalis. Selain itu, secara umum objektivitas di dalam produksi berita tidak ada penggabungan antara fakta dan

opini. Dengan demikian, dari berbagai prosedur menunjukkan bahwa seorang jurnalis melakukan pekerjaannya dengan menyampaikan fakta kepada masyarakat.

Pemberitaan yang menerapkan objektivitas merupakan pemberitaan yang seimbang atau *cover both side*, memverifikasi fakta peristiwa, tidak adanya pencampuran fakta dan opini dari seorang jurnalis, serta menggunakan narasumber yang relevan dengan peristiwa sedang terjadi (Purnama & Andreas, 2016). Dengan demikian, pemberitaan akan dinyatakan objektif apabila isi informasi tersebut berdasarkan fakta. Terdapat enam elemen utama objektivitas berita yang berasal dari pernyataan Boyer (Amal, 2021), yaitu:

1. Keseimbangan dalam menyajikan sudut pandang yang berbeda dari peristiwa
2. Akurat dan efektif dalam melaporkan
3. Mengutarakan keseluruhan poin utama yang relevan
4. Memisahkan fakta dan opini, namun opini sebagai hal yang penting
5. Meminimalisir kontrol perilaku, opini, serta keterkaitan penulis
6. Menghindari memiliki pandangan opini negatif dari peristiwa yang terjadi.

Hal ini juga didukung pada pasal 1 dan 3 kode etik jurnalistik, yang menekankan jurnalis harus bersikap independen, menyampaikan informasi yang akurat, objektif, dan tidak beritikad buruk (Pasal 1). Kemudian jurnalis selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, serta tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, dan menerapkan asas praduga tak bersalah (Pasal 3).

#### **2.2.6.1. Model Rahma Ida**

Penulisan berita secara umum dituliskan berdasarkan fakta ataupun ide terbaru yang bersifat valid, memikat, serta penting bagi masyarakat (Wahono, 2019). Objektivitas merupakan tindakan terkait dalam mengumpulkan, mengolah, serta menyampaikan informasi (Sari M. F., 2022, p. 32). Dengan demikian atas pengertian objektivitas tersebut, menjadikan objektivitas dilakukan oleh media

dalam menulis peristiwa secara keseluruhan, sehingga tidak ada kecenderungan subjektif. Serta seorang jurnalis harus menjadi pengkaji yang netral dalam berita yang dibuat (Helmi, 2017).

Objektivitas media dapat dilihat dengan menggunakan berbagai metode analisis isi, salah satunya model Rahma Ida yang biasa digunakan untuk melihat atau menilai objektivitas media dalam menyebarluaskan informasi. Dalam model Rahma Ida memiliki prinsip dasar di dalamnya, yaitu berita akan objektif apabila memenuhi ukuran akurasi, ketidakberpihakan, dan validitas. Adapun penjelasan terkait tiga dimensi kategori objektivitas Rahma Ida dalam mengukur objektivitasnya di antaranya:

### **1) Akurasi**

Keabsahan objektivitas pemberitaan terlihat dari kejujuran laporan yang diteliti. Akurasi merupakan keterikatan kuat yang dibutuhkan pada berita yang dobjektif (Fakhruroji & Tresnawaty, 2020). Menurut Lesmana (2014), Akurasi juga berkaitan dengan kepercayaan publik, apabila media memproduksi konten yang tidak akurat, maka media tersebut tidak akan diterima oleh khalayak. Selain itu, Akurasi juga berpengaruh dengan kualitas dan kredibilitas berita yang diangkat (Agus & Zuhri, 2015). Akurasi juga terdapat kategori-kategori untuk diukur melihat akurasi pemberitaan, diantaranya:

#### **A. Kesesuaian Judul dan Isi Berita**

Kategori ini akan memeriksa sesuai atau tidak sesuai dari judul dan isi berita yang akan diteliti.

#### **B. Pencantuman Waktu**

Kategori ini akan dilihat dari dicantumkan atau tidak dicantumkannya waktu dalam berita yang diteliti. Pencantuman waktu dapat berupa seperti waktu kejadian, waktu wawancara dengan narasumber, hingga keterangan waktu terbitnya artikel. Dalam Media Siber, pencantuman waktu wajib disertakan pada ralat, koreksi, hingga hak jawab (Ahmat & Thahir, 2017). Pencantuman waktu juga berkaitan dengan 5W + 1H, yang mana dengan dicantumkannya waktu secara jelas

di dalam artikel, akan membuat pembaca mudah mengetahui peristiwa yang diangkat dan kapan peristiwa itu terjadi (Wendratama, 2017).

### **C. Data Pendukung**

Kategori ini akan melihat ada atau tidak adanya data pendukung dalam pemberitaan yang dibuat serta akan diteliti. Data pendukung dapat berupa tabel, statistik, foto, buku, ilustrasi gambar, undang-undang, serta lainnya (Windaryati, 2013). Menurut Eka Sugiharto adanya data pendukung menjadi salah unsur untuk memenuhi objektivitas berita, data pendukung dapat menambah nilai, keakuratan, hingga eksistensi berita. Data pendukung pun juga akan berpengaruh terhadap kepercayaan publik dari berita yang diangkat (Anugerah & Astuti, 2018).

### **D. Faktualitas Berita**

Kategori ini akan memeriksa terkait ada pencampuran fakta dan opini atau tidak dari jurnalis dalam membuat berita. Faktualitas berita merupakan keaslian dan kebenaran informasi tanpa adanya pencampuran opini dari wartawan (Fakhruroji & Tresnawaty, 2020). Faktualitas berita juga menjadi bagian penting dari objektivitas berita, hal tersebut mengacu pada kualitas informasi di dalam berita. Dalam hal ini, kecepatan penyampaian berita juga tidak mengesampingkan pentingnya kebenaran yang menjadi bagian faktualitas (Fakhruroji & Tresnawaty, 2020).

#### **2) Ketidakberpihakan (*Fairness*)**

Pada ketidakberpihakan, objektivitas akan dilihat dari pelaporan yang ditunjukkan oleh ukuran dengan memperhitungkan keseimbangan dalam berita. Dalam kategori ini, wartawan harus dapat memperkenalkan semua pihak yang terlibat atau bersangkutan, hal tersebut untuk dapat mengukur tingkat objektivitas pemberitaan. Menurut Yusuf (2016), keberimbangan berita merupakan konten yang semua sisinya ditampilkan, serta tidak menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan, sehingga hal tersebut dapat menghindari kerugian dari berbagai pihak. Adapun kategori-kategori untuk mengukur *fairness*, di antaranya:



#### **A. Ditinjau dari Sumber Berita**

Kategori ini akan memeriksa seimbang atau tidak seimbang dari sumber berita yang diteliti. Dalam hal ini media harus dapat menghadirkan 100% pihak untuk menghadirkan objektivitas dalam pemberitaannya. Sumber berita menjadi unsur penting, bahwa jurnalis harus mempunyai sumber berita yang jelas dan terpercaya, sehingga berita yang dibuat tidak menimbulkan masalah, serta verifikasi dijadikan hal utama dalam pencarian sumber ini (Wendratama, 2017). Hal tersebut dapat dilakukan dengan wawancara, sehingga sudut pandang yang terlihat tidak hanya satu, melainkan seluruh pihak yang terlibat (Kovach & Rosenstiel, 2014).

#### **B. Ditinjau dari Ukuran Kolom**

Kategori ini akan memeriksa seimbang atau tidak seimbang ukuran fisik kolom berita.

### **3) Validitas**

Terkait validitas, yaitu keaslian objektivitas berita dapat dilihat dari sejauh mana kebenaran informasi dalam berita. Adapun kategori-kategori untuk melihat validitas, di antaranya:

#### **A. Atribusi**

Kategori ini melihat terkait jelas atau tidaknya sumber berita. Seperti pencantuman identitas narasumber untuk menghindari manipulasi, serta menghindari narasumber yang sifatnya tidak jelas. Sesuai prinsipnya, bahwa wartawan harus melakukan verifikasi. Dengan demikian, wartawan harus menampilkan sumber kutipan dengan jelas yang sudah dipublikasikan di dalam berita (Pratama, 2023). Pencantuman sumber yang jelas akan membuat nilai berita tersebut menjadi lebih kredibel dan kompeten (Ahmat & Thahir, 2017). Sehingga berita yang dipublikasikan dapat terkonfirmasi dan objektif.

#### **B. Kompetensi**

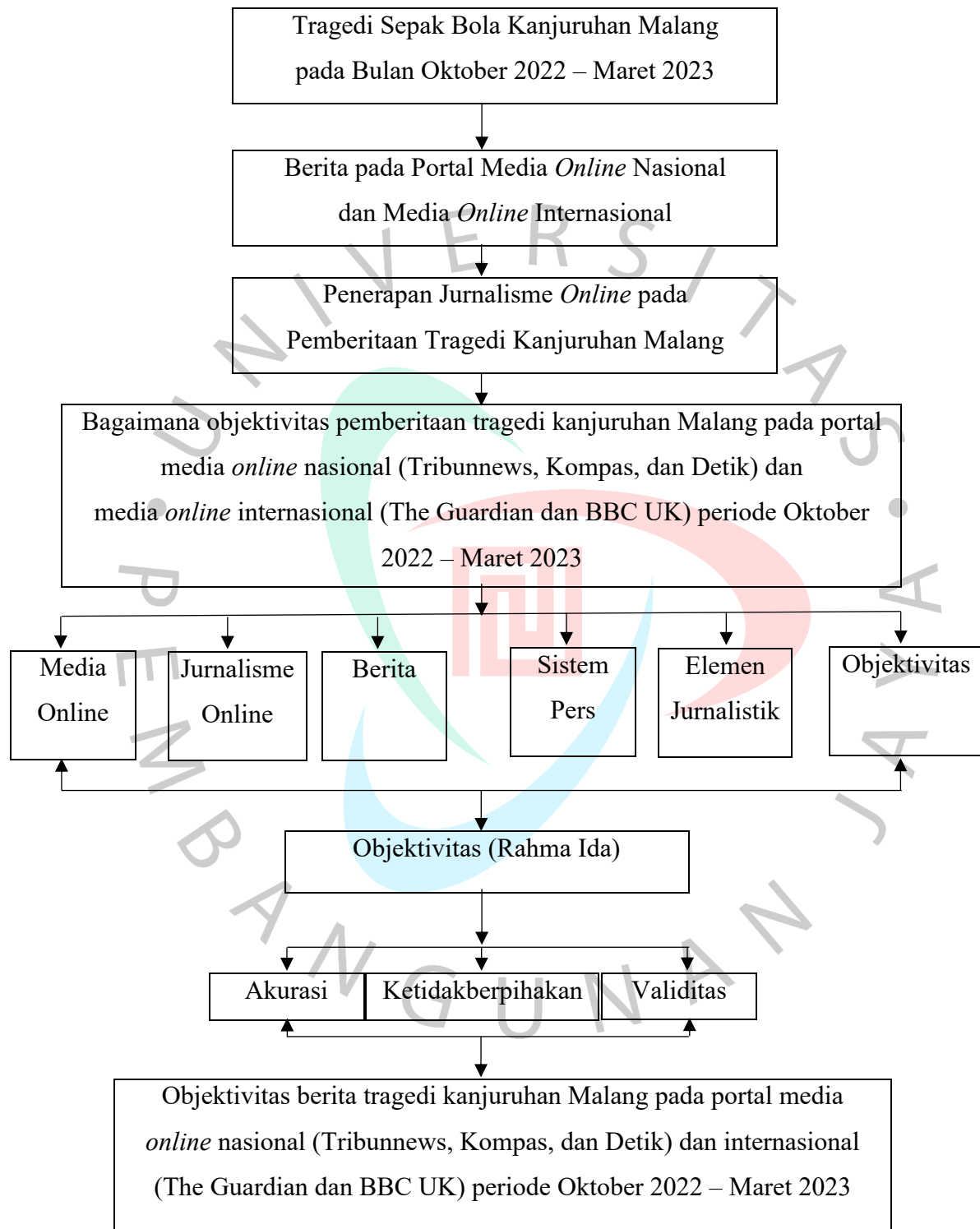
Kategori ini akan melihat informasi dari jurnalis, pelaku langsung, atau pelaku tidak langsung, dan kontribusi wartawan.

Tabel 2.2. Kategori Objektivitas Model Rahma Ida

| No | Dimensi           | Unit Analisis                         | Sesuai   |
|----|-------------------|---------------------------------------|--|
| 1  | Akurasi           | Kesesuaian judul dan isi berita       | Sesuai   |
|    |                   | Pencantuman waktu                     | Tidak sesuai<br>Dicantumkan<br>Tidak dicantumkan                   |
|    |                   | Data pendukung                        | Ada<br>Tidak ada   |
|    |                   | Faktualitas berita                    | Tidak mencampurkan fakta dan opini<br>Mencampurkan fakta dan opini |
| 2  | Ketidakberpihakan | Ditinjau dari sumber berita           | Seimbang<br>Tidak seimbang   |
|    |                   | Ditinjau dari ukuran fisik luas kolom | Seimbang<br>Tidak seimbang   |
| 3  | Validitas         | Atribusi                              | Sumber berita jelas<br>Sumber berita tidak jelas                   |
|    |                   | Kompetensi                            | Wartawan<br>Pelaku langsung<br>Pelaku tidak langsung               |

Pada penelitian ini peneliti akan melihat objektivitas pada portal berita *online* nasional dan internasional, yang mana peneliti akan meneliti ketiga kategori dari metode Rahma Ida tersebut. Penelitian ini juga akan dilakukan dengan analisis isi kualitatif. Maka dengan itu, ada relevannya analisis isi dengan metode Rahma Ida ini untuk melihat objektivitas berita tragedi kanjuruhan Malang.

### 2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas tentang objektivitas berita tragedi kanjuruhan Malang yang berada pada portal media *online* nasional (Tribunnews, Kompas, dan Detik) dan portal media *online* internasional (The Guardian dan BBC UK), serta dapat menganalisis penerapan jurnalisme *online* dari kedua portal media tersebut, salah satunya adalah penerapan kode etik jurnalistik. Penelitian ini merupakan penelitian komunikasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode analisis isi yang menggunakan kategori objektivitas media Rahma Ida. Terdapat tiga aspek pada model Rahma Ida, yaitu akurasi, ketidakberpihakan (*fairness*), dan validitas. Dengan model Rahma Ida peneliti dapat menganalisis objektivitas berita tragedi kanjuruhan Malang dari dua portal media tersebut. Unit analisis yang digunakan yaitu sebanyak 25 artikel berita dari portal media *online* Tribunnews, Kompas, Detik, The Guardian, dan BBC UK periode Oktober 2022 hingga Maret 2023. Dengan demikian, hasil penelitian ini yaitu untuk mengetahui objektivitas berita tragedi kanjuruhan Malang pada potral berita *online* nasional dan media *online* internasional.